
PENGARUH PRICE EARNINGS RATIO (PER), PRICE TO BOOK VALUE (PBV), DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FARMASI YANG TERCATAT DI BEI 2017-2021

Rafly Raditya Syahputra

STIE Indonesia Banking School
rafly.20191211053@ibs.ac.id

Wiwi Idawati

STIE Indonesia Banking School
wiwi.idawati@ibs.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyse the influence of Price Earnings Ratio, Price to Book Value, and Inflation toward Stock Prices of pharmacy companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period of 2017-2021. The sample of this research consists of 8 pharmacy companies. The dependent variable is represented by the stock price index, while the independent variables in this study are Price Earnings Ratio, Price to Book Value, and inflation. The research method used is a quantitative method that takes into account the company's market ratios of financial reports obtained from the IDX website and the level of inflation in Indonesia. Partially, the results of this study indicate that during the 2017-2021 period Price to Book Value has a positive and significant influence toward pharmacy companies stock prices. While price earnings ratio and inflation didn't have a significant influence toward pharmacy company stock prices.

Keywords: price earnings ratio; price to book value; inflation; stock price

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Price Earnings Ratio, Price to Book Value, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan farmasi. Variabel terikat diwakili oleh indeks harga saham, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Price Earnings Ratio, Price to Book Value, dan inflasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang memperhitungkan rasio pasar perusahaan dari laporan keuangan yang diperoleh dari website BEI dan tingkat inflasi di Indonesia. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2021 Price to Book Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi. Sedangkan Price Earnings Ratio dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi.

Kata Kunci: price earnings ratio; price to book value; inflasi; harga saham

*) Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

Saham adalah sarana bagi para investor untuk berinvestasi dan memperoleh pengembalian uang dari hasil yang telah diinvestasikan. Akan tetapi, hal dalam berinvestasi saham memiliki dampak untung maupun rugi yang bergantung dari nilai saham. Informasi awal mengenai pendapatan, akan mengarahkan investor dan analis pasar untuk mengetahui lebih lanjut tentang seberapa besar pengembalian investasi yang akan dihasilkan dan seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Idawati & Wahyudi, 2015)

Perhitungan nilai saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Price Earnings Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), inflasi, dan lain-lain. Hal ini dapat dikalkulasikan dan dianalisa sesuai dari masing-masing situasi finansial sebuah perusahaan yang akan diinvestasikan. Dalam hal ini, data dan informasi mengenai faktor-faktor analisa saham dapat ditemukan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia bergerak sebagai pihak atau sarana jual beli saham dari perusahaan yang mempublikasi atau memperdagangkan sahamnya. Maka dari itu, para investor dapat melakukan perhitungan dampak dari PER, PBV, dan inflasi terhadap nilai saham sebuah perusahaan.

Pergerakan harga saham yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam perusahaan yang menyebabkan harga saham bergerak secara fluktuatif, diantaranya adalah adanya perubahan harga produk, pergantian struktur perusahaan, penarikan produk dari pasar, dan lain sebagainya. Sedangkan, faktor eksternal perusahaan merupakan aspek-aspek diluar kemampuan perusahaan yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan dan penurunan, faktor tersebut diantaranya adalah kondisi ekonomi, inflasi, regulasi pemerintah dan lain sebagainya (Zulfikar, 2016).

Selain faktor eksternal di atas, isu yang tengah berkembang di masyarakat menjadi salah satu aspek yang juga berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan, saat ini isu yang sedang ramai dibicarakan di seluruh dunia adalah isu terkait pandemi Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019 di Tiongkok dan mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Adanya berita terkait pandemi Covid-19 ini berdampak pada berbagai sektor, dimana salah satunya adalah sektor farmasi.

Dampak lain yang ditimbulkan di era pandemi Covid-19 ini tampak jelas pada sektor farmasi, dimana sebagian besar bahan baku farmasi nasional diimpor dari Cina dan India, sehingga pada saat pandemi, pasokan bahan baku farmasi terhambat dikarenakan kedua negara pemasok bahan baku tersebut sedang melaksanakan lockdown (menutup akses). Sektor farmasi sedang menghadapi kondisi moderate raised yakni dalam waktu yang bersamaan terdapat peningkatan dan penurunan permintaan. Produk-produk yang mengalami peningkatan secara signifikan adalah produk yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, sedangkan produk yang tidak berkaitan langsung dengan penanganan Covid-19 tidak mengalami peningkatan akan tetapi mengalami penurunan.

Secara tak terduga, pandemi telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis, dan tenaga kesehatan. Perlombaan untuk mengembangkan vaksin Covid-19 telah mendorong banyak negara untuk berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, dan obat peningkat kekebalan tubuh. Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang menjanjikan di Indonesia. Karena permintaan yang meningkat, pemerintah telah memprioritaskan sektor ini untuk merealisasikan program Making Indonesia 4.0. Pemerintah Indonesia berupaya membuat industri alat kesehatan dan farmasi lebih berdaya saing dengan memfasilitasi implementasi transformasi digital berbasis teknologi.

Investor dapat melihat dari sisi keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang baik. Ada banyak jenis metrik keuangan yang dapat digunakan investor untuk menilai harga saham perusahaan, tetapi untuk penelitian ini akan menggunakan metrik keuangan yang merupakan indikator pasar. Rasio ini berfokus pada hubungan antara harga saham dan pendapatan dan nilai buku per saham. Namun, harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi saja. Faktor makroekonomi juga bisa mempengaruhi pergerakan harga saham. Untuk penelitian ini,

digunakan variabel inflasi sebagai faktor makroekonomi dari pergerakan harga saham.

Price Earnings Ratio (PER) dapat dikaitkan dengan variabel keuangan dalam analisis fundamental perusahaan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan dari pertumbuhan laba yang mendinamisasikan PER dengan pertumbuhan nilai saham. PER menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Price to Book Value (PBV) menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai bukunya, sehingga dapat menampilkan ketidakwajaran harga saham. Apabila nilai PBV rendah menunjukkan bahwa harga saham tersebut murah, jika harga saham dibawah book value ada kecenderungan bahwa saham tersebut akan minimal sama dengan nilai bukunya. Sehingga saham tersebut berpotensi besar untuk naik dan dapat memberikan return yang tinggi. Semakin tinggi nilai dari PBV maka dapat juga dikaitkan dengan peningkatan nilai atau harga saham yang terjamin tingkat keamanannya. PBV menunjukkan perbandingan harga saham dengan nilai bukunya untuk menunjukkan anomali saham. Rasio harga terhadap buku yang rendah menunjukkan harga saham yang rendah, dan harga saham di bawah nilai buku cenderung setidaknya setinggi nilai buku. Dengan demikian, saham memiliki potensi kenaikan yang signifikan dan dapat menawarkan pengembalian yang tinggi.

Faktor lain yang dipertimbangkan investor saat membeli saham adalah tingkat inflasi Indonesia. Inflasi dapat menggambarkan kondisi ekonomi di mana harga produk secara keseluruhan naik dan daya beli uang menurun. Pernyataan ini menunjukkan bahwa inflasi yang lebih rendah merupakan sinyal yang baik bagi investor. Hal ini karena risiko daya beli uang ditambah dengan risiko pendapatan riil menurun (Tandelilin, 2010).

Tingkat inflasi sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, baik secara negatif maupun positif. Secara keseluruhan, inflasi yang berkembang pesat mempengaruhi ekonomi negara yang juga akan bertumbuh sangat lambat sehingga dapat pula berpengaruh buruk bagi nilai saham. Peningkatan biaya produksi dan operasional dari sebuah perusahaan menurunkan nilai profitabilitas perusahaan yang memperburuk nilai saham perusahaan tersebut dalam pasar modal.

2. LANDASAN TEORI

Teori Signal (Signaling Theory)

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut Jogiyanto, (2014), sinyal yang diterima investor dari perusahaan adalah dari setiap informasi yang diumumkan oleh perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jika informasi yang diungkapkan sebagai pertanda baik, investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, pasar akan bereaksi dan tercermin dalam perubahan volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Salah satu jenis informasi yang diterbitkan perusahaan yang dapat memberi sinyal kepada pihak luar adalah laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang terkait atau tidak terkait dengan laporan keuangan.

Efisiensi Pasar

Efisiensi pasar adalah teori yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pasar merespon informasi yang dapat mempengaruhi harga saham menuju keseimbangan baru. Pergerakan harga saham bergantung pada informasi baru yang masuk, namun karena kita tidak tahu kapan informasi

tersebut akan masuk, maka dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham pada saat itu. Ada dua jenis informasi yang kita dapatkan dari pasar: berita buruk dan berita baik. Menurut Tandelilin, (2010) pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Jika suatu saat di pasar modal suatu saham bereaksi atas sesuatu hal yang tidak termasuk dalam konsep yang ada dalam pasar efisien, maka hal tersebut dapat disebut sebagai anomali atau gangguan.

Efisiensi pasar muncul dari perbandingan antara harga saham dan nilai intrinsik saham di pasar yang disebut lemah. Dengan sentimen investor yang tidak rasional dan informasi yang terbatas. Efisiensi pasar tinggi apabila selisih antara harga saham dan nilai intrinsik sangat kecil, harga saham dibentuk oleh investor berdasarkan analisis fundamental, dan informasi yang diperoleh relatif sama (Handini & Dyah, 2020:257).

Anomali Pasar

Anomali pasar adalah suatu peristiwa yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan abnormal return (Gumanti, 2011; Purwati, 2015). Salah satu penyebab pergerakan pasar tidak normal adalah overaction hypothesis. Overaction hypothesis adalah perilaku investor yang menyerap informasi terkini secara berlebihan dalam memprediksikan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Secara alamiah, investor akan bereaksi lebih dramatis terhadap informasi yang buruk. Beberapa anomali yang sering terjadi di pasar adalah sebagai berikut:

1. Low price earning ratio effect: saham dengan PER yang rendah memiliki return yang lebih tinggi dibandingkan saham dengan PER yang tinggi. Bila pasar efisien, seharusnya tidak ada hubungan antara PER dengan return karena rasio ini merupakan informasi yang umum.
2. Size effect: saham perusahaan kecil akan memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar (Yanuarta, 2012).
3. January effect: anomali musiman yang memperlihatkan return di bulan Januari cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan return di bulan lain. Anomali ini dipicu oleh faktor psikologis investor, bahwa Januari merupakan bulan terbaik untuk memulai sebuah program investasi.
4. Holiday effect: kecenderungan return saham pada satu hari sebelum libur (pre- holiday return) dan setelah libur (post-holiday return) lebih tinggi dibanding hari biasa.

Price Earnings Ratio

Price Earnings Ratio adalah nilai yang ditempatkan oleh investor di pasar saham pada setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan untuk perusahaan. Penafsiran PER perusahaan dapat membantu investor untuk melihat apakah saham perusahaan dapat dikatakan mahal atau tidak (Sherman, 2015). Menurut Birgham & Houston (2013) mendefinisikan PER sebagai seberapa besar minat investor untuk mau membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah dari laba per lembar perusahaan atau earnings per share.

Kegunaan dari PER adalah dapat membantu membandingkan harga saham yang ada di pasar dengan laba per saham yang dihasilkan apakah sesuai atukah lebih tinggi. Sehingga kita dapat diartikan kegunaan Price to Earnings Ratio sebagai rumus yaitu:

$$PER = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Price To Book Value

Menurut Latief (2018), Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menilai harga wajar suatu saham dengan menghitung nilai harga saham terbaru atas nilai buku dari laporan keuangan perusahaan yang terbaru pula. Menurut Tandelilin (2010:323) hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Sedangkan menurut Rivai, dkk (2013:163) Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham undervalued atau overvalued. Suatu saham disebut undervalued

bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya, dikatakan overvalued jika harga saham melebihi nilai. PBV memiliki rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Dengan memperhitungkan book value dengan rumus berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Ekuitas yang digunakan untuk memperhitungkan book value adalah ekuitas yang diluar kepentingan non-pengendali. Jadi sudah dikurangi bagian untuk kepentingan non-pengendali, sebab kepentingan non-pengendali ini bukan pemegang saham perusahaan (Hidayat, 2017).

Inflasi

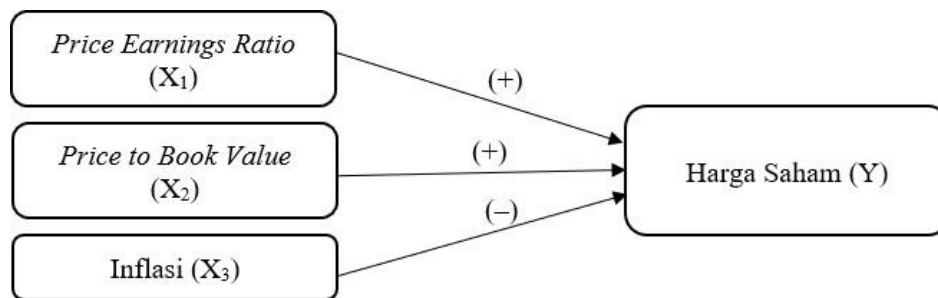
Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (Sayekti, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), inflasi juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Menurut Sukirno (2016), inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi (Fahmi, 2015).

Jika inflasi semakin tinggi tanpa diimbangi oleh kenaikan suku bunga maka keuntungan investasi, terutama di pasar uang, menjadi tidak menarik lagi sehingga dapat menyebabkan melemahnya nilai tukar. Secara spesifik inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan, yaitu jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Menurut Sukirno (2004), terdapat dua macam inflasi, yaitu:

1. Ukuran Inflasi
 - a. Inflasi ringan: berada dibawah 10% dalam setahun.
 - b. Inflasi sedang: berada di antara 10-30% dalam setahun.
 - c. Inflasi berat: berkisar antara 30-100% dalam setahun.
 - d. Inflasi tinggi (hyperinflation): berkisar lebih dari 100 % dalam setahun
2. Sumber atau Penyebab Inflasi
 - a. Inflasi Tarikan Permintaan (Demand-pull Inflation): diakibatkan oleh perkembangan tidak seimbang antara permintaan dan penawaran barang. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.
 - b. Inflasi Desakan Biaya (Cost-push Inflation): berlaku ketika biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi berawal dari kenaikan upah minimum, bahan baku dan kenaikan harga lainnya.
 - c. Inflasi Diimpor: terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan, seperti kenaikan harga minyak.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka kerangka pemikiran yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hipotesis

Didasarkan atas patokan penelitian yang menjadi referensi juga teori-teori yang diangkat di atas maka diambil sebuah asumsi yang menjadi hipotesis, yaitu:

1. PER berpengaruh positif terhadap harga saham
2. PBV berpengaruh positif terhadap harga saham
3. Inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor farmasi yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2021 yang berjumlah 11 emiten.

Menurut Sugiyono (2008:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2016:85). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
 - b. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2017-2021
 - c. Memiliki data yang berkaitan dengan pengukuran variabel penelitian selama 2017-2021
- Total perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017 sampai 2021 adalah 11 perusahaan, sehingga populasi dari penelitian ini berjumlah 11 perusahaan. Namun yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebanyak 8 perusahaan.

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11-Nov-1994
2	INAF	Indofarma Tbk.	17-Apr-2001
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.	4-Jul-2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30-Jul-1991
5	MERK	Merck Tbk.	23-Jul-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16-Okt-2001
7	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18-Des-2013
8	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17-Jun-1994

Data dan Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Sugiyono, 2010:137). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Indonesia Capital Market

Directory (ICMD) yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id>.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan menggunakan pendekatan ini untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang industri farmasi Indonesia dengan penyajian numerik. Data diklasifikasi dan disusun menggunakan tabel dengan menyajikan nilai rata-rata, minimum dan maximum dari PER, PBV, dan Inflasi dibandingkan dengan harga saham.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji PER, PBV, dan Inflasi terhadap harga saham secara parsial dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda (Nandita et al., 2019). Menurut Basuki dan Prawoto (2017) data panel merupakan gabungan antara data silang (cross section) dan data runtut waktu (time series). Data cross section merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Sedangkan data time series terdiri dari satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu.

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah CEM atau FEM. Pengujian ini dilakukan menggunakan program aplikasi EViews. Adapun ketentuan untuk pengujian F-Stat/Uji Chow yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability dari cross-section F dan cross section Chi-square > 0,05 maka H0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
2. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square < 0,05 maka H0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara FEM dan REM dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan. Pengujian ini dilakukan menggunakan program aplikasi EViews. Adapun ketentuan untuk pengujian Hausman yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability dari cross-section random > 0,05 maka H0 diterima model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).
2. Apabila nilai probability dari cross-section random < 0,05 maka H0 ditolak model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui model mana antara REM dan CEM yang lebih cocok untuk penelitian ini. Pengujian ini dilakukan menggunakan program aplikasi EViews. Adapun ketentuan untuk pengujian Lagrange Multiplier yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai cross section Breusch-pagan > 0,05 maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
2. Apabila nilai cross section Breusch-pagan < 0,05 maka H0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Analisis regresi data panel ini digunakan dengan menguji variabel bebas dengan variabel terikat dimana terdapat beberapa perusahaan dan dalam kurun waktu tertentu. Perumusan analisis regresi data panel secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + Q_1X_1 + Q_2X_2 + Q_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Harga saham

a : konstanta

X₁ : PER

X₂ : PBV

X₃ : Inflasi

Q₁ – Q₃ : koefisien regresi

e : error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independen adalah PER, PBV, dan Inflasi. Berikut ini hasil pengujian statistik deskriptif tersaji dalam table:

	Harga Saham	PER	PBV	Inflasi
Mean	2260.50	13267.74	6.08	2.60
Median	1655.00	20.48	3.28	2.72
Maximum	8500.00	530000.00	40.56	3.61
Minimum	183.00	-615.53	0.85	1.68
Std. Dev.	1798.23	83797.91	9.54	0.74
Observations	40	40	40	40

Dari Tabel menunjukkan ringkasan statistik yang meliputi mean, median, maximum, minimum, dan standar deviasi dari data Harga Saham, PER, PBV, dan Inflasi.

a. Harga Saham

Mean dari data Harga Saham adalah sebesar 2260.50, Median dari data Harga Saham adalah sebesar 1655.00, dengan nilai maksimum dari data Harga Saham adalah 8500.00 oleh PT. Merck Tbk. pada tahun 2017, dan nilai minimum dari data Harga Saham adalah 183.00 oleh PT. Pyridam Farma Tbk. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) Harga Saham menyimpang dari rata-rata sebesar 1798.23.

b. Price Earnings Ratio (PER)

Mean dari data PER adalah sebesar 13267.74, Median dari data PER adalah sebesar 20.48, dengan nilai maksimum dari data PER adalah 530000.00 oleh PT. Indofarma Tbk, dan nilai minimum dari data PER adalah -615.53 oleh PT. Indofarma Tbk. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) PER menyimpang dari rata-rata sebesar 83797.91.

c. Price to Book Value (PBV)

Mean dari data PBV adalah sebesar 6.08, Median dari data PBV adalah sebesar 3.28, nilai maksimum dari data PBV adalah 40.56 oleh PT. Indofarma Tbk, dan nilai minimum dari data PBV adalah 0.85 oleh PT. Pyridam Farma Tbk. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) PBV menyimpang dari rata-rata sebesar 9.54.

d. Inflasi

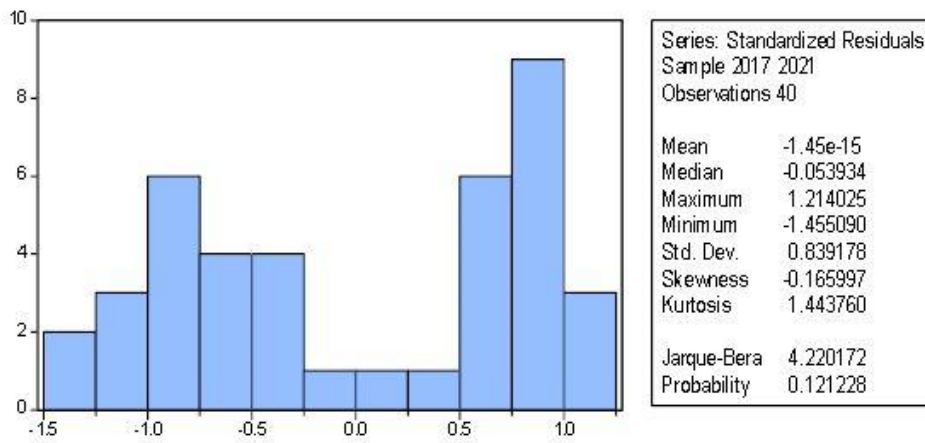
Mean dari data Inflasi adalah sebesar 2.60, Median dari data Inflasi adalah sebesar 2.72, nilai maksimum dari data Inflasi adalah 3.61 pada tahun 2017, nilai minimum dari data Inflasi adalah 1.68 pada tahun 2020. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) Inflasi menyimpang dari rata-rata sebesar 0.74.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari data yang telah didapatkan, perlu dilakukan uji normalitas agar dapat dibuktikan bahwa residual yang didapatkan memenuhi syarat berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan melalui pengujian normalitas Jarque-Bera pada masing-masing model. Menurut Singgih Santoso (2003:400), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probability (Significance) yaitu:

- Bila probability > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal
- Bila probability < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi normal



Berdasarkan output EViews yang disajikan pada gambar 4.1 diperoleh nilai Sig. uji normalitas dengan menggunakan metode Jarque-Bera dengan nilai probability yang lebih besar dari alpha ($0.121228 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual data sudah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain. Dengan menggunakan bantuan aplikasi program EViews, diperoleh hasil perhitungan autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson, yaitu sebagai berikut:

Durbin-Watson stat	Kesimpulan
0.886066	Terdapat Autokorelasi Positif

Dari tabel diperoleh nilai Durbin-Watson. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai dL dan dU pada tabel Durbin-Watson. Untuk $\alpha = 0.05$, $k = 3$ dan $n = 40$, diperoleh $dL = 1.34$ dan $dU = 1.66$. Karena nilai Durbin-Watson kurang dari nilai dL ($0.886066 < 1.34$), maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif. Dikarenakan pemilihan model adalah Random Effect Model atau General Least Square (GLS) estimator adalah bersifat BLUE, karena standar error dari persamaan yang ditransformasi adalah tidak bersifat autokorelasi dan homoskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, 2001: 57).

Variance Inflation Factors
 Date: 10/07/22 Time: 11:26
 Sample: 1 40
 Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.247564	16.68812	NA
PER	0.006256	7.458977	1.724374
PBV	0.026199	4.220918	1.664767
INFLASI	0.179614	11.16825	1.053122

Berdasarkan tabel dapat diketahui hasil pada lampiran menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Sehingga model regresi data tersebut layak dipakai untuk analisa berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Ada beberapa asumsi dalam suatu model regresi. Asumsi tersebut yaitu residual memiliki nilai rata-rata nol, residual memiliki varians yang konstan dan residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya, sehingga dihasilkan estimator yang BLUE. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan permasalahan pada prediksi model yang dibangun. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey sebagai berikut.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.124067	Prob. F (3,36)	0.3522
Obs*R-squared	3.425972	Prob. Chi-Square (3)	0.3305
Scaled explained SS	1.885667	Prob. Chi-Square (3)	0.5965

Dari tabel hasil pengujian heterokedastisitas, diperoleh nilai probability dari p-value pada model memiliki nilai lebih besar dari pada 0.05 ($\alpha = 5\%$) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software EViews 9. Dalam teknik analisis data panel ini terdapat metode yang dapat dipakai, yaitu model Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pertama, uji signifikansi Fixed Effect Model (Uji Chow) digunakan untuk memilih antara metode Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Kedua, uji Hausman digunakan untuk memilih antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Ketiga, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara Common Effect Model atau Random Effect Model.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan apakah Fixed Effect Model atau Common Effect Model yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Jika nilai *probability cross-section F* > 0.05 , maka H0 akan diterima, yang berarti model regresi data panel dengan *Common Effect Model* lebih baik daripada model regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Jika nilai *probability cross-section F* < 0.05 , maka H0 akan ditolak, yang berarti model regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada model regresi data panel dengan *Common Effect Model*.

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	66.111703	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	113.229582	7	0.0000

Tabel Hasil Uji Chow, menunjukkan model memiliki probability (p-value) cross-section F kurang dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.0000 < 0.05$). Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan

bahwa H_0 ditolak dan model Fixed Effect Model lebih baik dari pada model Common Effect Model. Setelah uji Chow selesai dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan pengujian antara metode Fixed Effect Model dan Random Effect Model menggunakan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Hausman Test digunakan untuk menentukan Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang digunakan. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

- Probability (p-value) cross-section random ≤ 0.05 = Fixed Effect Model
- Probability (p-value) cross-section random > 0.05 = Random Effect Model

Berdasarkan pengujian Fixed Effect Model diperoleh data hasil pengujian sebagai berikut:

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.266465	3	0.5190

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan nilai probability (p-value) cross-section random lebih dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.5190 > 0.05$). Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan bahwa Random Effect Model lebih baik dari pada model Fixed Effect Model. Setelah uji hausman selesai dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan pengujian antara metode Common Effect Model dan Random Effect Model menggunakan uji Lagrange Multiplier.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk menentukan apakah Random Effect Model atau Common Effect Model yang paling tepat digunakan. LM test ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Common Effect Model

H₁: Random Effect Model

Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis tabel distribusi Chi-square, maka H_0 akan diterima, yang berarti model regresi data panel dengan Pooled Least Square Model lebih baik daripada model regresi data panel dengan Random Effect Model. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis tabel distribusi Chi-square, maka H_0 akan ditolak, yang berarti model regresi data panel dengan Random Effect Model lebih baik daripada model regresi data panel dengan Pooled Least Square Model.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	56.73441 (0.0000)	2.594996 (0.1072)	59.32941 (0.0000)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, diperoleh nilai probability Breusch-Pagan (BP) dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa pada Breusch-Pagan Both memiliki nilai probability (p-value) kurang dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.0000 < 0.05$). Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan bahwa Random Effect Model lebih baik dari pada Common Effect Model. Berdasarkan

hasil uji Chow dan uji Lagrange Multiplier menyatakan bahwa Random Effect Model merupakan model yang sesuai untuk model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini menggunakan pendekatan Random Effect Model.

Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, analisis regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh antara PER, PBV, Inflasi terhadap Harga Saham. Tujuannya untuk meramalkan atau memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungan sebab-akibat terhadap nilai variabel lain. Model persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- a : Konstanta
- Y : Harga Saham
- X1 : PER
- X2 : PBV
- X3 : Inflasi
- β : Koefisien regresi
- e : Error

Melalui persamaan regresi akan didapat nilai pengaruh antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu Software statistik yaitu EViews 9. Dari hasil perhitungan dengan maka diperoleh output dan persamaan hubungan regresi berganda sebagai berikut:

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/07/22 Time: 11:23
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.500068	0.349351	18.60614	0.0000
PER	0.028721	0.027736	1.035514	0.3073
PBV	0.822986	0.070612	11.65502	0.0000
INFLASI	-0.202621	0.117008	-1.731686	0.0919

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.849803	0.9433
Idiosyncratic random	0.208418	0.0567

Weighted Statistics

R-squared	0.813852	Mean dependent var	0.807988
Adjusted R-squared	0.798340	S.D. dependent var	0.465829
S.E. of regression	0.209188	Sum squared resid	1.575345
F-statistic	52.46484	Durbin-Watson stat	0.886066
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.081601	Mean dependent var	7.410882
Sum squared resid	27.46455	Durbin-Watson stat	0.050824

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 6.500068 + 0.028721X_1 + 0.822986X_2 - 0.202621X_3$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

a = 6.500068 : artinya jika PER, PBV, dan Inflasi bernilai nol (0), maka Harga Saham akan bernilai 6.500068 satuan.

$\beta_1 = 0.028721$: artinya jika PER meningkat sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0.028721 satuan.

$\beta_2 = 0.822986$: artinya jika PBV meningkat sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0.822986 satuan.

$\beta_3 = -0.202621$: artinya jika Inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan menurun sebesar 0.202621 satuan.

Teknik Pengujian Hipotesis Pengujian Parsial (Uji-t)

Uji parsial dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika nilai probability (p-value) < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika nilai probability (p-value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut adalah hasil uji parsial:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.500068	0.349351	18.60614	0.0000
PER	0.028721	0.027736	1.035514	0.3073
PBV	0.822986	0.070612	11.65502	0.0000
INFLASI	-0.202621	0.117008	-1.731686	0.0919

1. Hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu: Price Earnings Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai thitung variabel PER sebesar sebesar 1.035514 dengan p-value sebesar 0.3073. Dikarenakan nilai probability (p-value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Hipotesis 2 dalam penelitian ini yaitu: Price to Book Value berpengaruh positif terhadap harga saham. Nilai thitung variabel PBV sebesar sebesar 11.65502 dengan p-value sebesar 0.0000. Dikarenakan nilai probability (p-value) < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel PBV berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham.
3. Hipotesis 3 dalam penelitian ini yaitu: Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai thitung variabel Inflasi sebesar sebesar -1.731686 dengan p-value sebesar 0.0919. Dikarenakan nilai probability (p-value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil perhitungan analisis koefisien determinasi dari keseluruhan data:

Model	R Square	Adjusted R Square	S.E. of regression
Harga Saham	0.813852	0.798340	0.209188

Dari analisis pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa PER, PBV, dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0.813852 atau 81,39%. Sedangkan sisanya 18,61% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Price Earnings Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Price Earnings Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham yang ditawarkan dibandingkan dengan laba yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. PER merupakan salah satu aspek

keuangan yang penting bagi manajer dan para analis. Model PER konsisten dengan nilai sekarang karena pertimbangan nilai intrinsik suatu saham atau bursa saham dan menggambarkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuangan yang diperoleh perusahaan (Jones, 2010).

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, bahwa variabel Price Earnings Ratio (PER) memiliki probability lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.3037 > 0.05$). Maka dapat dikatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, penelitian ini mengindikasikan bahwa Price Earnings Ratio yang tinggi tidak berarti perusahaan mempunyai kinerja yang bagus untuk investasi. Nilai rasio ini bukan menjadi faktor utama dalam penentuan keputusan Investasi. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi harga sama. Seorang Investor harus mengamati segala faktor sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani et al. (2019), Amaliyah et al. (2017) dan Priliyastuti & Stella (2017), dimana PER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2017), dan Dzulqodah & Mujati (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan Price Earnings Ratio (PER) terhadap harga saham.

Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) adalah rasio pasar (market ratio) dengan memperbandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, bahwa variabel Price to Book Value (PBV) memiliki probability lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat dikatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya, penelitian ini mengindikasikan bahwa PBV yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan sehingga harga saham akan meningkat juga.

Penelitian ini mengikuti temuan (Rahmahsari et al., 2018) yang menyatakan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi secara positif oleh PBV. Temuan yang sama juga didapatkan oleh Paryanto dan Sumarsono (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi PBV, harga saham akan meningkat. Nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dari sudut pandang investor (Basarda et al., 2018). Oleh karena itu, PBV bisa menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya karena PBV yang tinggi diharapkan dapat memberikan return yang tinggi bagi investor. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Beliani dan Budiantara (2015) yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, bahwa variabel inflasi memiliki probability lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.0919 > 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak dapat dijadikan acuan untuk melihat pergerakan saham. Menurut (Andes et al., 2017) tingkat inflasi di bawah 10% masih dianggap wajar bagi investor karena rendah dan stabil. Rata-rata tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah 3,12% sehingga dapat dikatakan masih rendah. Perusahaan juga harus memiliki strategi khusus dalam menghadapi inflasi agar investor percaya bahwa perusahaan dapat mengelola risiko ini. Karena inflasi masih dalam jumlah yang wajar, investor tidak menjadikan inflasi sebagai penentu saham dan lebih memperhatikan keuntungan perusahaan yang tinggi agar yang diterima juga tinggi.

Hal ini didukung temuan Pratiwi et al. (2021) dan Mutiarani et al. (2017) yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil temuan Rachmawati (2018) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Price Earnings Ratio (PER) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Price to Book Value (PBV) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh variabel penelitian price earnings ratio (PER), price to book value (PBV), dan inflasi.
3. Keterbatasan teori yang belum cukup luas

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor, variabel Price to Book value (PBV) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan bisa dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi bentuk saham, dikarenakan variabel tersebut memberikan hasil yang signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di BEI periode 2017-2021. Namun, jangan jadikan PBV satu-satunya acuan untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Karena banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Bagi perusahaan, PBV mencerminkan indikator yang baik untuk memacu kinerja perusahaan. Dimana saat nilai PBV tinggi berarti para investor percaya atas kinerja perusahaan. Sehingga, perusahaan diharapkan bisa memuaskan ekspektasi dari investor. Diharapkan perusahaan sektor farmasi bisa memaksimalkan potensinya sehingga bisa menjadi sektor unggulan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menambahkan variabel seperti, suku bunga SBI, dan nilai tukar serta menambah rentang waktu penelitian yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh bisa menghasilkan analisis yang lebih baik dan akurat terutama untuk mengetahui perubahan harga saham farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Hendratno. 2019. Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets dan Price Earnings Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012- 2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 302–313.
- Andes, S. L., Puspitaningtyas, Z. & Prakoso, A. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 10, No.2, November 2017*, 8-16.
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. 2020. Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earnings Per Share dan Price to Book Value terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, 5(1), 33–49.
- Basarda, R.F., Moeljadi M., dan Indrawati, N.K. 2018. Macro and Micro Determinants of Stock Return Companies in LQ-45 Index. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(2):310-320, 2018. Universitas Brawijaya Malang.
- Basuki, A., & Prawoto, N. 2017. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beliani, I. M. M., & Budiantara, M. 2017. Pengaruh Price Earnings Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. 085228282256, 1(1). <https://doi.org/10.26486/jramb.v1i1.12>

- Brigham dan Houston. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. *IDX Quarterly Statistics: 4th Quarter 2019*. 1–198. https://www.idx.co.id/media/8473/idx_annually-statistic_2019.pdf
- Bursa, G., Indonesia, E., & Division, P. D. 2008. *Idx statistics 2008*. December.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. *Idx Annually 2017*. *IDX Statistics*. https://www.idx.co.id/media/1552/20180228_idx-annually-2017.pdf
- Desiana, L. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS) Dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). *I-Finance Vol. 3. No. 2*, 199-212.
- CNBC. 2020. Menperin Akui 90% Bahan Baku Obat dari Impor, Apa Solusinya?. [online] Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200420130324-4-153093/menperin-akui-90-bahan-baku-obat-dari-impor-apa-solusinya>
- Databoks. 2022. *Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional Terus Tumbuh di Masa Pandemi Covid-19*. [online] Available at <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/29/industri-kimia-farmasi-dan-obat-tradisional-terus-tumbuh-di-masa-pandemi-covid-19>
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathussyaadah, E., dan Ratnasari, Yulia. 2019. Pengaruh Stres Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Karya Usaha Mandiri Syariah Cabang Sukabumi. *Jurnal Ekonomak. Vol. V, No. 2*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Sukabumi.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangunsong. R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5*. Jakarta.
- Graham, Benjamin. 2003. *The Intelligent Investor*. Happer Collins Publishers, New York.
- Handini, S., & Dyah, E. A. 2020. *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=6WbDwAAQBAJ&pg=PA257&dq=pasar+efisiensi&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj2tZT8xlvuAhV_73MBHcABA4gQ6AEwAXoECAUQAg#v=onepage&q=pasar+efisiensi&f=false
- Herawati, A., & Putra, A. S. 2018. The Influence of Fundamental Analysis on Stock Prices: The Case of Food and Beverage Industries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 316–326. <https://doi.org/10.35808/ersj/1063>
- Idawati, W., & Wahyudi, A. 2015. Effect of Earnings Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) Against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stocks Exchange. *Journal of Resource Development and Management*, 7, 79–92.
- IDX. 2018. *IDX Statistics 2018*. December, 141.
- IDXchannel. 2021. Mau Tahu Contoh Investasi Jangka Pendek ini Penjelasannya. [online] Available at: <https://www.idxchannel.com/economics/mau-tahu-contoh-investasi-jangka-pendek-ini-penjelasannya>
- Indonesia Stock Exchange. 2020. *IDX Statistics 2020*. http://www.idx.co.id/media/8473/idx_annually
- Inge Beliani, M. M., & Budiantara, M. 2017. Pengaruh Price Earnings Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. 085228282256, 1(1). <https://doi.org/10.26486/jramb.v1i1.12>
- Jogiyanto, 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. Yogyakarta :BPFE.
- Jones, Charles P. 2010. *Investment : Principles and Concept. Eleventh Edition*. Asia. John Willey and Sons Inc.
- Kardoko, H. 2020. *Revolusi Industri Farmasi di Tengah Pandemi Covid-19*. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201022/257/1308478/revolusi-industri-farmasi-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Kemenperin. 2018. *Analisis Perkembangan Industri. Edisi IV*.
- Kemenperin, 2018. *Industri Farmasi Masih Cerah*. [online] Available at: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19241/Industri-Farmasi-Masih-Cerah#:~:text=Taufiek%20Bawazier%2C%20Direktur%20Industri%20Kimia,7%2C36%25%20secara%20tahunan.>

- Kontan. 2017. Sepanjang 2017, Industri Farmasi Hanya Mencatatkan Pertumbuhan 6,85%. [online] Available at: <https://industri.kontan.co.id/news/sepanjang-2017-industri-farmasi-hanya-mencatatkan-pertumbuhan-685>
- Kontan. 2020. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Tumbuh Dua Kali Lipat Sepanjang 2019. [online] Available at: <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kimia-farmasi-dan-obat-tradisional-tumbuh-dua-kali-lipat-sepanjang-2019>
- Kuncoro, M. 2012. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Lestari, I.S.D., dan Suryantini, Ni Putu S. 2019. Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. *e-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 8, No. 3. 2019:1844-1871. Bali.
- Martha, & Yanti, F. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail di BEI Tahun 2010-2017. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 110–123. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/404>
- Mutiarani, N. N., Dewi, R. R., & Suhendro, S. 2019. Pengaruh Price Earnings Ratio, Price To Book Value, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02), 433–443. <https://doi.org/10.29040/jje.v3i02.639>
- Nandita, D.A., Alamsyah, L.B., Jati, E.P., dan Widodo, Edy. 2019. Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*. Volume 2, No. 1. Universitas Islam Indonesia.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Jakarta: Penerbit BPFE.
- Paryanto, P., & Sumarsono, N. D. 2018. The Effect of Financial Performance of Companies on Share Return in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2014 -2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i02.273>
- Pratiwi, S. G., Robiyanto, R., & Martono, S. 2021. The Influence of the Fundamental and Macroeconomic Factors on Manufacturing Companies' Stock Returns. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.29605>
- Prillyastuti, N., & Stella. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return On Assets Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 19, No. 1a, November 2017, Issue 5, Hlm. 320-324.
- Purwati, Analia Ika. 2015. Studi Pengaruh Hari Perdagangan Terhadap Return Saham pada BEI: Pengujian Week Four Effect dan Rogalski Effect. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Putong, Iskandar; Andjaswati, ND. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro / Iskandar Putong, ND Andjaswati*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rachmawati, Yuni. 2018. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, September 2018: 66-79. Palembang.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14>
- Rahmahsari, F., Gursida, H., & Herdiyani. 2019. Pengaruh Price to Book Value (PBV), Price Earnings Ratio (PER), Inflasi dan Kurs terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 4(4), 1–15.
- S., Yuniap Mujati, dan Dzulqodah, Meida. 2016. Pengaruh Earning per Share dan Price Earning Ratio terhadap Debt to Equity Ratio dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal EKSIS* Vol XI No. 21
- Sapto, Raharjo. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekakayaan*. Jakarta: PT. Gramedia
- SECURITIES, P., 2021. Keuntungan dan Risiko Investasi Saham | *INDOPREMIER*. [online] [Indopremier.com](https://www.indopremier.com). Available at: https://www.indopremier.com/article.php?page=188_Keuntungan-dan-Risiko-Investasi-Saham
- Septian, A.W., Basalamah, M.R., dan Milanintyas, R. 2020. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Malang*. Malang.
- Simatupang, Mangasa. 2010. *Pengetahuan Praktisi Investasi Saham dan Reksadana*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

- Tandelilin, E. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tryfino. 2009. Cara Cerdas Berinvestasi Saham, Edisi 1. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Tandelilin. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Pertama). Yogyakarta: Kanisius
- Universal BPR. 2021. Mau Investasi jangka Panjang? Yuk, Kenali Caranya | Universal BPR. [online] Available at: <https://universalbpr.co.id/blog/investasi-jangka-panjang/>
- Widarjono, A. 2009. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.
- Yanuarda, Ramel. 2012. Anomali Size Effect di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis. Volume 1, Nomor 1.
- World Health Organization. 2020. QA Lockdown and Herd Immunity. [online] Available at: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-lockdown-and-herd-immunity>